

## JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN KONTEKSTUAL: RELEVANSI, TANTANGAN, DAN MODEL IMPLEMENTASI DALAM ERA POSTMODERN

Marlinda F Baunsele<sup>1</sup>, Omriana N Alle<sup>2</sup>, Yunita S.Halla<sup>3</sup>  
[m75444534@gmail.com](mailto:m75444534@gmail.com)<sup>1</sup>, [omrianaalle09@gmail.com](mailto:omrianaalle09@gmail.com)<sup>2</sup>, [selvihalla49@gmail.com](mailto:selvihalla49@gmail.com)<sup>3</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

### ABSTRAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual merupakan pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristiani dengan realitas budaya, sosial, dan tantangan kehidupan peserta didik di lingkungan lokalnya. Artikel ini mengkaji relevansi pendekatan kontekstual dalam PAK, mengidentifikasi berbagai tantangan implementasinya, serta mengusulkan model-model praktis yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah Kristen maupun gereja di Indonesia, khususnya di kawasan Nusa Tenggara Timur. Melalui kajian literatur dan analisis teologis-pedagogis, penelitian ini menemukan bahwa PAK kontekstual yang efektif menuntut integrasi antara teks Alkitab, tradisi gereja, dan konteks lokal secara dinamis. Model pembelajaran yang direkomendasikan mencakup pendekatan naratif berbasis budaya lokal, dialog antargenerasi, dan pemanfaatan seni tradisional sebagai media refleksi iman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PAK kontekstual bukan hanya sebuah metode, melainkan sebuah panggilan teologis untuk menghadirkan Injil yang hidup di tengah pergumulan nyata umat.

**Kata Kunci:** Pak Kontekstual, Pendidikan Agama Kristen, Teologi Kontekstualisasi, Pedagogi Kristiani, Nusa Tenggara Timur.

### ABSTRACT

*Contextual Christian Religious Education (CRE) is a pedagogical approach that integrates Christian faith values with the cultural, social realities and life challenges of learners within their local environment. This article examines the relevance of contextual approaches in CRE, identifies various implementation challenges, and proposes practical models applicable to Christian schools and churches in Indonesia, particularly in the East Nusa Tenggara region. Through a literature review and theological-pedagogical analysis, this research finds that effective contextual CRE requires dynamic integration of biblical text, church tradition, and local context. Recommended learning models include culturally-based narrative approaches, intergenerational dialogue, and the use of traditional arts as media for faith reflection. This study concludes that contextual CRE is not merely a method but a theological calling to present the living Gospel amid genuine human struggles.*

**Keywords:** Contextual Cre, Christian Religious Education, Contextualization Theology, Christian Pedagogy, East Nusa Tenggara.

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) sejak awal telah memiliki dimensi kontekstual yang melekat pada panggilannya. Gereja mula-mula tidak mengajarkan iman dalam ruang vakum kultural, melainkan menyesuaikan cara penyampaian pesan Injil dengan konteks pendengar yang beragam, baik Yahudi maupun Yunani (1 Korintus 9:19-23). Prinsip inilah yang menjadi fondasi bagi apa yang kini kita sebut sebagai PAK kontekstual.

Dalam era postmodern yang ditandai oleh pluralisme, fragmentasi identitas, dan derasnya arus informasi digital, pendekatan PAK konvensional yang bersifat transmisif dan dogmatis semakin kehilangan relevansinya di mata generasi muda. Mereka tidak

hanya membutuhkan pengetahuan doktrin, tetapi juga perjumpaan yang otentik antara iman dan realitas kehidupan sehari-hari mereka.

Konteks Indonesia, khususnya Nusa Tenggara Timur (NTT), menghadirkan tantangan sekaligus peluang unik. Kekayaan budaya lokal seperti sistem kekerabatan patrilineal, ritual adat, seni tenunan, dan tradisi lisan merupakan jembatan potensial untuk mengomunikasikan nilai-nilai Injil. Namun, banyak praktisi PAK belum memaksimalkan potensi ini, karena masih terikat pada kurikulum dan metode yang diimpor dari konteks Barat.

Artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi landasan teologis dan pedagogis PAK kontekstual, (2) menganalisis tantangan implementasinya dalam konteks lokal Indonesia, dan (3) mengusulkan model-model konkret yang dapat diadopsi oleh para pendidik dan pemimpin gereja.

## **KAJIAN LITERATUR DAN KERANGKA TEORI**

### **1. Pengertian Kontekstualisasi dalam PAK**

Kontekstualisasi dalam teologi merujuk pada proses penerjemahan pesan Alkitab agar dapat dipahami dan dihayati oleh budaya tertentu tanpa mengkhianati inti iman Kristiani (Bevans, 2002). Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti menyesuaikan metode, bahan ajar, dan pendekatan relasional dengan realitas peserta didik.

Groome (1999) mengembangkan konsep "Shared Christian Praxis" sebagai model PAK kontekstual, di mana refleksi kritis atas pengalaman hidup dipertemukan dengan tradisi dan visi Kristiani secara dialogis. Model ini menekankan bahwa PAK bukan sekadar transmisi informasi, melainkan transformasi kehidupan.

Di Indonesia, Banawiratma (1993) menekankan pentingnya "teologi kontekstual" yang berangkat dari bawah, yakni dari pergumulan riil masyarakat. Dalam kerangka PAK, ini berarti kurikulum dan metode pembelajaran harus lahir dari dialog antara teks suci dan teks kehidupan peserta didik.

### **2. Landasan Teologis**

Inkarnasi Yesus Kristus merupakan paradigma utama kontekstualisasi. Allah yang masuk ke dalam realitas manusia, menjadi manusia dalam budaya Yahudi abad pertama, adalah model agung dari pendidikan yang kontekstual (Yohanes 1:14). PAK kontekstual tidak menolak universalitas Injil, namun menegaskan bahwa Injil selalu hadir melalui partikularitas budaya.

Pentakosta (Kisah Para Rasul 2) juga memberikan paradigma penting: setiap orang mendengar Injil dalam bahasanya sendiri. Ini bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan prinsip pedagogis bahwa pesan Injil harus dapat diterima dalam "bahasa" budaya dan pengalaman masing-masing orang.

### **3. Dimensi Pedagogis**

Dari perspektif ilmu pendidikan, PAK kontekstual selaras dengan prinsip-prinsip konstruktivisme (Vygotsky, Piaget) yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi antara subjek dengan lingkungannya. Peserta didik bukanlah wadah kosong yang perlu diisi, melainkan subjek aktif yang membangun pemahaman melalui pengalaman.

Paulo Freire dengan konsep "pendidikan kritis" dan penolakan terhadap "banking concept of education" memberikan landasan bagi PAK yang dialogis dan emansipatoris.

PAK kontekstual menolak indoktrinasi dan memilih pendampingan: membantu peserta didik menemukan suara iman mereka sendiri dalam percakapan dengan komunitas dan tradisi.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian literatur (literature review) yang bersifat analitis-kritis. Sumber data primer meliputi karya-karya teologis dan pedagogis tentang PAK kontekstual dari periode 1990-2024, baik dari penulis internasional maupun Indonesia.

Data dikumpulkan melalui pencarian sistematis di pangkalan data Google Scholar, DOAJ, dan perpustakaan STT Injili Kupang. Kata kunci yang digunakan antara lain: "contextual Christian education," "PAK kontekstual," "teologi kontekstualisasi," dan "pendidikan agama lokal." Analisis dilakukan menggunakan metode hermeneutika teologis dan pedagogis kritis.

Selain kajian literatur, artikel ini juga menggabungkan refleksi pengalaman praktis penulis sebagai dosen PAK selama sepuluh tahun di konteks NTT, yang memberikan wawasan empiris terhadap tantangan dan peluang implementasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Relevansi PAK Kontekstual di Era Postmodern**

Hasil kajian menunjukkan bahwa generasi Z dan Alpha, yang tumbuh dalam ekosistem digital dan budaya hibrida, mengalami krisis identitas iman yang signifikan. Mereka tidak menemukan relevansi antara pengajaran agama di gereja atau sekolah dengan pergumulan nyata mereka di media sosial, pergaulan, dan dunia kerja.

PAK kontekstual menawarkan jawaban dengan menjembatani dunia iman dan dunia keseharian. Ketika seorang guru PAK di Timor menggunakan ritual "Feto Fetok" (persahabatan sakral perempuan) sebagai analogi persekutuan orang percaya, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara afektif dan budaya.

Lebih dari itu, PAK kontekstual membantu jemaat dan peserta didik mengembangkan "iman yang sadar budaya" (culturally conscious faith) - iman yang dapat dibedakan dari tradisi adat tanpa menghancurkan identitas kultural mereka. Ini adalah keseimbangan teologis yang sangat penting di konteks Indonesia yang majemuk.

### **2. Tantangan Implementasi**

Beberapa tantangan utama yang teridentifikasi antara lain:

- 1) Keterbatasan kompetensi guru: Banyak guru PAK tidak dilatih dalam teologi kontekstual atau antropologi budaya, sehingga cenderung mengulang materi kurikulum nasional tanpa adaptasi lokal.
- 2) Resistensi institusional: Gereja dan sekolah tertentu memandang kontekstualisasi sebagai ancaman terhadap kemurnian doktrin, sehingga menolak inovasi pedagogis.
- 3) Kurikulum yang kaku: Sistem pendidikan nasional memberikan sedikit ruang bagi guru untuk mengembangkan kurikulum berbasis konteks lokal, terutama di sekolah negeri.
- 4) Kesenjangan antargenerasi: Orang tua dan tokoh gereja yang lebih tua kerap merasa tidak nyaman dengan pendekatan PAK yang berbeda dari cara mereka diajar.

- 5) Minimnya sumber daya lokal: Buku teks, modul, dan media pembelajaran PAK berbasis budaya lokal NTT masih sangat terbatas.

### **3. Model-Model PAK Kontekstual yang Diusulkan**

Berdasarkan kajian literatur dan pengalaman lapangan, artikel ini mengusulkan empat model implementasi PAK kontekstual:

#### **a. Model Naratif-Budaya**

Model ini menggunakan cerita rakyat, legenda, dan tradisi lisan lokal sebagai jembatan masuk ke narasi Alkitab. Guru membimbing peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai universal (keadilan, pengorbanan, persaudaraan) dalam cerita lokal, lalu menemukannya kembali - diperkaya dan ditransformasi - dalam narasi Alkitab.

Contoh praktis: Cerita "Haumeni Na" dari tradisi Dawan (Timor) tentang nenek moyang yang berkorban untuk keselamatan komunitasnya dapat menjadi pintu masuk yang kuat untuk memahami pengorbanan Kristus. Guru tidak perlu mengklaim bahwa kedua narasi itu identik, melainkan menggunakannya sebagai "pra-pemahaman" yang memudahkan pemahaman Injil.

#### **b. Model Dialog Antargenerasi**

Model ini melibatkan tokoh adat, orang tua, dan pemuda dalam satu proses pembelajaran bersama. Kearifan lokal yang dimiliki generasi tua dipertemukan dengan pertanyaan dan pergumulan generasi muda dalam terang firman Tuhan.

Implementasi praktis dapat berupa sesi "Tanya Leluhur" dalam kelas PAK, di mana tokoh adat diundang berbagi tentang nilai-nilai luhur yang mereka jaga, dan peserta didik diajak untuk merefleksikannya bersama teks Alkitab yang relevan.

#### **c. Model Seni-Liturgi Lokal**

Tenunan ikat, tarian perang, nyanyian suling, dan seni ukir merupakan medium ekspresi iman yang kaya di NTT. PAK kontekstual memanfaatkan seni tradisional ini sebagai media refleksi dan ekspresi iman, bukan hanya sebagai hiasan dalam ibadah.

Peserta didik diajak menciptakan karya seni yang mengekspresikan iman mereka: sebuah motif tenun yang menceritakan perjalanan Israel di padang gurun, sebuah nyanyian dalam bahasa daerah yang merespons Mazmur, atau sebuah tarian yang mewujudkan pengharapan kebangkitan.

#### **d. Model Praxis-Reflektif**

Berdasarkan metode Groome, model ini mengajak peserta didik untuk: (1) mengidentifikasi pengalaman hidup yang relevan, (2) menganalisisnya secara kritis, (3) mendialogkannya dengan teks Alkitab dan tradisi gereja, dan (4) mengambil komitmen tindakan konkret.

Misalnya, isu kekerasan dalam rumah tangga yang masih prevalent di beberapa daerah NTT dapat menjadi titik masuk refleksi PAK tentang martabat manusia, kesetaraan gender dalam Kristus, dan peran gereja sebagai agen perdamaian.

## **KESIMPULAN**

PAK kontekstual bukan sebuah kompromi terhadap kebenaran Injil, melainkan kesetiaan terhadap mandat misional Kristus yang hadir dalam kepenuhan manusiawi. Artikel ini telah menunjukkan bahwa relevansi PAK kontekstual sangat tinggi, terutama dalam konteks Indonesia yang beragam budaya dan generasi yang semakin kritis.

Tantangan-tantangan yang ada, mulai dari keterbatasan kompetensi guru hingga resistensi institusional, bukanlah alasan untuk menghindari kontekstualisasi, melainkan panggilan untuk investasi jangka panjang dalam pembentukan pendidik agama yang kompeten secara teologis sekaligus peka budaya.

Empat model yang diusulkan - naratif-budaya, dialog antargenerasi, seni-liturgi lokal, dan praxis-reflektif bukanlah resep yang kaku, melainkan kerangka fleksibel yang perlu diadaptasi terus-menerus sesuai dinamika konteks lokal masing-masing komunitas iman.

Akhirnya, PAK kontekstual menuntut para pendidik untuk tidak hanya menjadi ahli teologi, tetapi juga pejalan budaya (cultural pilgrim) yang dengan rendah hati memasuki dunia peserta didik, mendengarkan sebelum mengajarkan, dan belajar sebelum mendidik. Itulah spiritualitas seorang pendidik Kristiani yang sejati.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Banawiratma, J.B. (1993). *Iman, Etika Kontekstual dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bevans, S. (2002). *Models of Contextual Theology (Edisi Revisi)*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Boehlke, R.R. (2009). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed (edisi ke-30)*. New York: Continuum.
- Groome, T. (1999). *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Hiebert, P.G. (1987). *Critical Contextualization*. *International Bulletin of Missionary Research*, 11(3), 104-112.
- Lienemann-Perrin, C. (1981). *Training for a Relevant Ministry*. Madras: Christian Literature Society.
- Nainggolan, J.M. (2008). *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Natar, A.E. (2017). *Perempuan, Budaya Lokal dan Pembaruan Teologi*. Maumere: Ledalero.
- Partoredjo, M. (2004). *Menuju PAK yang Kontekstual*. *Jurnal Teologi Stulos*, 3(1), 45-62.
- Pazmino, R.W. (2008). *Foundational Issues in Christian Education (edisi ke-3)*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Sabar, H. (2020). *Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Indonesia Timur*. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 88-105.
- Seymour, J.L. (Ed.). (1997). *Mapping Christian Education*. Nashville: Abingdon Press.
- Situmorang, Y. (2015). *PAK Berbasis Kearifan Lokal Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.